

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tanda-tanda visual ada di sekitar kita. Dari grafiti di tembok kota hingga rambu lalu lintas, tanda-tanda ini menjalankan banyak fungsi sosial dan mengirimkan pelbagai jenis pesan yang berbeda-beda. Begitu juga halnya foto adalah tanda-tanda yang dapat kita gunakan untuk merepresentasikan apapun yang kita nilai sesuai. Representasi visual begitu lumrah dan meliputi segalanya hingga kita hampir tak menyadari apa yang terlibat di dalamnya.

Untuk memahami bagaimana sebuah representasi visual berkembang, perhatikanlah sebuah *cover* majalah atau *headline* foto di koran. Sekarang, bagaimana cara Anda memotretnya ? Atau, lebih tepatnya, penanda visual apa yang Anda pakai untuk menciptakan citra sebuah “peristiwa”? Semua ini merupakan penanda visual, atau wujud minimal dari representasi visual, yang dapat dikombinasikan dalam bermacam cara untuk merepresentasikan suatu peristiwa. Kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut semiosis, sementara aktivitas membentuk-ilmu-pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia disebut representasi. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan,

memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu ( Danesi, 2010 : 24).

Pada hakikatnya representasi adalah konsep representasi adalah proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu benda. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara berbarengan itu sendiri. Menentukan makna  $X = Y$  bukanlah pekerjaan yang mudah. Maksud dari pembuat-bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya, dan sebagainya, merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan.

Sebenarnya, salah satu dari pelbagai tujuan utama semiotika adalah untuk mempelajari faktor-faktor tersebut. Sebagai contoh untuk hal-hal yang ditimbulkan representasi, perhatikan seks, sebagai sebuah objek. Seks adalah sesuatu yang hadir di dunia sebagai *fenomon* biologis dan emosional. Sekarang, sebagai objek, seks dapat di representasikan (secara literal “presentasikan kembali”) dalam bentuk fisik tertentu. Misalnya, dalam budaya kita, representasi umum seks yakni foto dua orang yang berciuman secara romantis. Maka representasi seks di, katakanlah, Paris akan berbeda dari representasi objek yang sama yang dibuat di, misalnya, Bombay atau San Fransisco. Terlebih lagi jenis representasi yang digunakan untuk menggambarkan objeknya juga membentuk makna (Danesi, 2010 : 24)

Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Selebar foto lebih bermotivasi dibandingkan rambu lalu lintas. Foto seorang pria sangatlah bermotivasi, seperti

apa foto (penanda) itu kelihatannya terutama ditentukan oleh seperti apa pria itu terlihat. Pengaruh fotografer, pembingkaiian (*framing*), fokus, pencahayaan, sudut kamera, dan lain-lain, menghasilkan unsur *arbitrer* pada tanda akhir (John Fiske, *Cultural and Communication Studies*). Kata pepatah, foto dapat “berbicara” melebihi ribuan kata. Foto mampu menggambarkan atau menceritakan kejadian dengan amat baik, sehingga mengundang respon emosional dari pengamatnya (Atok S,2005:2).

Suatu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampai pesan atau merupakan ide yang terekspresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna, hal ini berlanjut ketika pemirsa sebagai si penerima pesan atau ide memahami makna pesan dan meresponnya sesuai dengan harapan si pengirim pesan imaji fotografinya. Dalam hal ini karya foto tersebut juga dapat dikatakan sebagai medium yang memiliki nilai guna ‘fungsional’ dan sekaligus sebagai ‘instrumen’ karena dijadikan alat dalam proses komunikasi penyampaian pesan atau ide si pencipta karya fotonya.

Alfred Stieglitz berasumsi, seperti yang dikutip Seno Gumira Ajidarma (2002), fotografi dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari, fotografi telah diterima tanpa dipertanyakan lagi. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan begitu citra yang tercetak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri. Dalam sejarah lahirnya, fotografi memang dimaksudkan kembali realitas dengan presisi yang

tinggi, oleh sebab itulah sebelum perkembangannya pada abad XVI para astronom memanfaatkan *camera obscura* untuk merekam konstelasi bintang-bintang secara tepat.

Kini fotografi telah menjadi jauh lebih dari sekadar tiruan murahan atas lukisan. Fotografi kini merupakan salah satu kenang-kenangan yang kita memanfaatkan untuk mengingat orang lain, peristiwa, dan benda. Foto-foto yang menghiasi meja dan dinding kita, pada efeknya adalah kenangan dan kesaksian visual akan siapa diri kita. Foto merekam sebuah momen sekilas yang tak dapat diulang. Menariknya, ia keluar dari aliran perubahan yang menjadi ciri hidup manusia. Momen-momen yang terekam seperti ini memiliki daya tarik yang kuat karena, bisa dibilang, memberikan bukti berupa saksi mata bahwa kita memang eksis dalam satu wujud yang langgeng, paling tidak dalam ruang fotografis. Inilah mengapa dalam film mahakarya Michelangelo Antonioni di tahun 1966, *Blow-Up*, pencarian petunjuk atas suatu kejahatan dalam selembur foto yang diperbesar merupakan metafora dari pencarian petunjuk eksistensi kita sendiri dalam imaji-imaji fotografis kita.

Dalam pengantar buku *Soulscape Road* karya Oscar Motuloh, Bambang Sugiharto Guru Besar Filsafat, Pengamat Seni dan Budaya, mengajar di Universitas Parahyangan dan Institut Teknologi Bandung menjelaskan tentang “Dilema Kreatif Foto Jurnalistik”. Dominasi foto saat ini tentu dipacu oleh situasi jaman yang memang semakin dikelola oleh imaji atau dalam istilah Milan Kundera, *Imagology*. Kenyataan semakin dipahami melalui rangkaian imajinya, melalui kolase citraan kamera. Itu sebabnya, terutama ketika kamera semakin dimiliki

oleh hampir setiap orang (dalam rupa telpon genggam misalnya), pemotretan sepertinya semakin menyatu. Seakan ketika kenyataan makin cepat menghilang ditelan bulldoser perubahan akibat teknologi dan kapitalisme urban orang semakin merasa perlu mengabadikan setiap momen sebelum mereka lenyap.

Tapi kekuatan fotografi tentu bukanlah hanya dalam mengabadikan peristiwa dan membekukannya sebagai kenangan. Pesona fotografi terutama terletak pada kemampuannya memberi kemungkinan bagi manusia untuk menangkap keindahan, misteri ataupun keunikan realitas sesuai imajinasi dan perasaan individu yang sangat pribadi, serta mengintegrasikan pengalaman-pengalaman yang sudah lewat menjadi bagian utuh dari kesadaran. Kamera memungkinkan subyektivitas kenyataan, memberi rasa bahwa kehidupan ada dalam kekuasaan pribadi, terutama ketika kenyataan terasa makin ditentukan oleh kekuatan-kekuatan raksasa yang anonim. Demokratisasi fotografi saat ini, seperti yang disinyalir oleh Susan Sontag, sebagian agaknya terkait pada hal ini. Demikianlah dalam situasi imagologis kini akhirnya realitas imajerial menjadi seakan lebih nyata daripada kenyataan realnya; situasi yang oleh Jean Baudrillard sering disebut "*hiperreal*" (Sugiharto, 2009 : 148).

Bencana demi bencana alam dalam beberapa kurun waktu melanda Indonesia seperti tsunami di Aceh, gempa di Jogjakarta, banjir di Jakarta, Lumpur Lapindo Sidoarjo, dan sebagian wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seakan alam semesta protes dengan manusia akibat ketidakadilannya dalam pengelolaan alam. Akibat bencana tersebut manusia mengalami kerugian baik materil maupun moril. Kehilangan sanak keluarga, pemukiman, dan harta. Seperti halnya bencana

Lumpur Lapindo yang telah melenyapkan aktivitas sosial masyarakat sekitar dan hingga kini penanganannya belum maksimal.

Dalam Jurnal Dialog Kebijakan Publik Edisi I/Juni/Tahun II/2008, menyadari akan hal itu, pemerintah kemudian membuat landasan hukum dengan lahirnya Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang disusul terbitnya PP No. 8 Tahun 2007 Tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana; PP No.22 Tahun 2008 Tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana; PP No. 23 Tahun 2008 Tentang Peran Serta Lembaga Internasional dan Lembaga Asing Nonpemerintah dalam Penanggulangan Bencana; dan Perda serta berbagai SK Bupati/Walikota di daerah rawan bencana. Langkah ini merupakan kemajuan yang signifikan, setidaknya penanganan bencana akan lebih standar dan terlembagakan (Sumber: [blogs.depkominfo.go.id](http://blogs.depkominfo.go.id), diakses pada tanggal 13 Oktober 2011).

Bencana tetaplah sekeping momentum yang menjadi agenda alam semesta dalam siklus kehidupan kita. Entah yang terjadi akibat fenomena alam, maupun tragedi yang meletus karena kecerobohan manusia. Meskipun ilmu pengetahuan selalu berupaya mengungkapkan eksistensinya dengan canggih, namun kehadiran bencana nyaris selalu tanpa peringatan waktu. Misteri yang meninggalkan pusaran falsafah perihal kearifan alam semesta ( Motuloh, 2009 : 147).

Seperti diutarakan dalam Diskusi Buku Fotografi Oscar Motuloh *Soulscape Road* “Ketika banyak fotografer menampilkan suasana bencana atau pasca-bencana dengan konfigurasi mentah, klise, dan harfiah, Oscar Motuloh merekam objek-objek sepele, namun sarat dengan jejak batin manusiawi yang menyentuh,

benturan simbolik ganjil yang dapat membuat orang meneteskan air mata sambil tertawa atau justru konfigurasi konyol yang menyiratkan parodi getir. Pada foto-fotonya perihal bencana Tsunami Aceh atau Lumpur Lapindo di Jawa Timur, misalnya, pembenturan tak lazim antara objek-objek di sana menyeret kita pada berbagai perenungan dan asosiasi tak terduga pada pemahaman baru akan realitas. Karya Oscar Motuloh memang menyeret segala benda dan peristiwa kembali ke arah misteri jiwa, semacam ziarah untuk melacak konstelasi tersembunyi dinamika batin manusia.”

Foto-foto karya Oscar Motuloh adalah karya-karya yang lahir dari sensibilitas jurnalistik sangat terlatih dari seorang wartawan foto dengan jam terbang tinggi. Tapi persis jam terbang dan sensibilitas yang matang itulah yang akhirnya membuat fotografi Oscar menjadi cenderung otonom dan tak mesti ter subordinasi pada medan teks media. Kedalaman peristiwa yang ditangkapnya dan integritas jurnalistik yang telah dicapainya membuat foto karyanya berstatus ambivalen antara foto jurnalistik dan seni. Foto-foto Oscar adalah contoh menawan dari perjalanan seorang wartawan, yang bersama dengan pematangan kepiawaiannya, bergeser dari kecenderungan sekadar menangkap peristiwa mentah ke arah ‘berfilsafat’ sendiri tentang peristiwa; dari identifikasi formatif objektif ke eksplorasi perenungan subjektif. Foto-foto itu bicara jauh lebih dari sekadar berita. (Sugiharto, 2009 : 149)

Secara teknis foto-foto karya Oscar Motuloh sangat baik sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisanya. Karena foto yang diambil tentang bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo hanyalah untuk dokumentasi pribadi Oscar Motuloh.

Barthes menekankan foto berita bukanlah untuk tujuan seni, melainkan untuk memaparkan informasi yang jelas (Sunardi, 2001: 137). Namun foto-foto pada *Atlantis Van Java* mengenai bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo memiliki konsep dan teknis yang menarik sebagai tampilan foto jurnalistik, sehingga unsur *fotogenia* (unsur estetis) dalam foto-foto karya Oscar Motuloh sangat terlihat kental. Pada hal ini peneliti berusaha menjabarkan realitas bencana lumpur Lapindo Sidoarjo yang digambarkan melalui foto *Atlantis Van Java* karya Oscar Motuloh, foto yang akan diteliti mengenai bencana Lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur.

Ketertarikan peneliti terhadap karya Oscar Motuloh pada bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo dikarenakan akibat bencana tersebut beberapa ratus kepala keluarga yang dekat dengan wilayah semburan lumpur kehilangan penghidupan dan kehidupan sosial mereka, hilang bersama luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo. Foto *Atlantis Van Java* merupakan representasi bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo. Sebagian besar memperlihatkan dampak dari bencana luapan lumpur dengan rusaknya pemukiman warga, pohon-pohon, pabrik-pabrik, sekolahan, lahan pertanian, bahkan telah menyalakan beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Terlihat dari beberapa karya *Atlantis Van Java*, foto sebuah pesantren yang terendam lumpur yang hanya menyisakan genteng dikelilingi oleh luapan lumpur.

Dalam penggambaran yang lainnya seorang anak dan ibu yang memperhatikan pemukiman desanya yang hancur akibat luapan Lumpur Lapindo hanya menyisakan puing-puing reruntuhan bangunan. Tak hanya itu saja, Oscar Motuloh



juga memotret sebuah becak sebagai point of interest dengan foreground kincir angin dan background sebuah mesjid yang terendam Lumpur Lapindo. Foto esai *Atlantis Van Java* menunjukkan dampak dari bencana Lumpur Lapindo, masyarakat golongan menengah kebawah yang menderita dan merasakan bencana tersebut yang terus menggerogoti beberapa wilayah Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penulis juga berasumsi bahwa penyajian tanda-tanda dan simbol-simbol dalam foto-foto *Atlantis Van Java* pada bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo karya Oscar Motuloh memiliki pesan berkode yang memuat makna konotasi dan simbol.

Menurut peneliti Visualisasi dalam foto-foto itu mengandung tanda non verbal yang mengacu pada sistem pemaknaan tingkat dua dan menyimpan makna tersembunyi, serta pesan berkode dalam foto bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo pada pameran *Atlantis Van Java*. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu metode analisis semiotika untuk memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam foto bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo, sehingga dapat dipahami makna dan realitas apa yang disampaikan oleh Oscar Motuloh mengenai bencana Lumpur Lapindo di Sidoarjo, Jawa Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang ingin diketahui jawabannya adalah: “Bagaimanakah representasi yang digambarkan Fotografer Senior LKBN Antara Oscar Motuloh tentang Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo dalam karya foto esai *Atlantis Van Java*?”.

### **1.3 Tujuan penelitian**

Untuk memahami representasi makna foto Atlantis Van Java karya fotografer senior LKBN Antara Oscar Motuloh pada bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo dalam metode analisis semiotika.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan masukan dan memperkaya pengetahuan kajian ilmu Komunikasi Visual, terutama mengenai representasi karya foto dalam menyampaikan pesan. Kepada para insan akademis dan praktisi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu khalayak untuk memahami dan mencermati makna tersembunyi dari foto karya Oscar Motuloh, serta diharapkan memberikan pengetahuan kepada praktisi fotografi.